

## PENGARUH PENERAPAN MODEL CONTROVERSIAL ISSUES (CI) TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR SISWA YANG RESPONSIF GENDER

**Edo Dwi Cahyo**  
**Nurul Mahmudah**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*  
*JL. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung*  
*Email: edodwicahyo@gmail.com dan mafazasyafira@gmail.com*

Diterima: 23 Agustus 2018	Revisi: 08 Oktober 2018	Disetujui: 20 November 2018
------------------------------	----------------------------	--------------------------------

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the improvement of social skills and gender responsive students after the implementation of the Controversial Issues (CI) model in social studies learning while at the same time looking at student learning outcomes. The method of this research is the quasi-experimental method using the nonequivalent groups pretest-posttest design. The population is the fourth grade students of SD Negeri 8 Metro Timur with samples of classes IV A and IV B. Data collection techniques are in the form of tests and sets of students' social skills. The results of this study indicate that the Controversial Issues (CI) model in social studies learning can improve social skills and gender-responsive student learning outcomes.*

**Keyword:** *Controversial Issues (CI) Model, Social Skills, and Student Learning Outcomes*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial maupun responsif gender siswa setelah diterapkannya model Controversial Issues (CI) di dalam pembelajaran IPS sekaligus melihat hasil belajar siswa. Metode penelitian ini adalah metode kuasi-ekperimen dengan menggunakan desain nonequivalent groups pretest-posttest. Adapun populasinya adalah siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur dengan sampel kelas IV A dan IV B. Teknik pengumpulan data berupa tes dan angket keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Controversial Issues (CI) dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa yang responsif gender.*

**Kata Kunci:** *Model Controversial Issues (CI), Keterampilan Sosial, Hasil Belajar Siswa*

## A. Pendahuluan

Kata “isu” sudah tidak asing lagi di telinga kita, namun apa itu isu terkadang banyak yang belum memahaminya. Di dalam KKBI isu diartikan sebagai masalah yang dikedepankan untuk ditanggapi dan sebagainya, ataupun kabar yang tidak jelas asal usulnya dan tidak terjamin kebenarannya. Namun, isu masih dimungkinkan akan ada kebenaran dalam informasi yang ada di dalamnya, berbeda halnya dengan *Hoax* (informasi palsu) yang jelas bahwa pesan didalamnya mengandung kebohongan dan tidak sesuai dengan kenyataannya.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memungkinkan semua hal dapat terjadi, tidak terkecuali dengan informasi yang menyesatkan namun dapat menyebar dengan pesat dan bahkan dipercaya oleh banyak orang. Ketika hal itu terjadi maka konflik yang akan timbul, sehingga menjadikan sebuah permasalahan di dalam kehidupan. Untuk itu dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman tersebut perlu adanya persiapan diri.

Memiliki keterampilan sosial merupakan salah satu persiapan diri yang sangat diperlukan guna mengolah informasi yang beredar dewasa ini. Keterampilan tersebut tentu akan lebih baik jika sudah diperoleh dan dipelajari sejak dini yaitu pada jenjang pendidikan dasar, sehingga terbiasa dalam menggunakan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial sendiri adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab. Selanjutnya, kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerjasama.<sup>1</sup>

Keterampilan sosial diarahkan agar para siswa mampu hidup dan bekerja sama, berperan serta, menghormati hak orang lain,

---

<sup>1</sup> Maryani Enok, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 18

memiliki kepekaan sosial serta mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sosialnya. Keterampilan ini dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat kooperatif. Kegiatan kooperatif yang dimaksud adalah dalam bentuk diskusi kelompok yang dapat melatih siswa berinteraksi, berpartisipasi, bekerjasama, bertukar pengetahuan, pengalaman serta dapat mengembangkan nilai-nilai sosial serta dapat mengembangkan keterampilan sosial.<sup>2</sup>

Keterampilan sosial tidak hanya sebatas pada bagaimana siswa mengetahui cara berinteraksi dan berkomunikasi yang baik, tetapi juga membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada kehidupannya dengan cara yang tepat. Seperti yang di jelaskan Hargie & Dickson, bahwa keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>3</sup> Keuntungan lain yang diperoleh dari keterampilan sosial yaitu siswa bertingkah laku dan melakukan interaksi positif dengan teman lainnya; siswa berperilaku yang sesuai di dalam kelas; siswa menemukan cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan; dan cara-cara untuk mengatasi konflik dengan yang lain.<sup>4</sup>

Selain keterampilan sosial yang harus dimiliki dan dikembangkan siswa, tidak lupa kemampuan kognitif siswa juga harus diperhatikan, dalam hal ini hasil belajar siswa merupakan variabel yang diukur guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi-materi yang telah dipelajari dan melihat masing-

---

<sup>2</sup> Jenny Indrastoeti dan Hasan Mahfud, "Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial", *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 2 (2) 2015, h. 141

<sup>3</sup> K.W. Merrel dan G.A. Gimpel, *Social Skills of Children and Adolescent: Conceptualization, Assessment, Treatment*, (London: Inc., 2008), h. 54

<sup>4</sup> Sonia, Gina MJ, dkk., "Penerapan Model *Numbered Head Together (NHT)* dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SDN Dawuan Timur II", *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, Vol 13, No. 1, 2017, h. 28.

masing kemampuan siswa secara akademik. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran.<sup>5</sup>

Lebih lanjut dijelaskan Briggs dan Wager Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar yaitu; 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan meng-kategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.<sup>6</sup>

Adapun fungsi dari hasil belajar yaitu sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, perbaikan mungkin dilakukan

---

<sup>5</sup> Andri Nina Setyaningsih, "Penggunaan Media Mistar Bilangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Bilangan Bulat Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 2, No 2. Tahun 2014, h. 5

<sup>6</sup> Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 9

dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru. Dasar dalam penyusunan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.<sup>7</sup>

Dalam konsep gender, pengertian seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat<sup>8</sup>, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan yang berarti suatu sifat yang merupakan kehendak Tuhan sejak manusia tersebut dilahirkan di dunia. Sedangkan konsep gender merupakan pembagiaan laki-laki atau perempuan dalam pensifatan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural sehingga dapat dipertukarkan.<sup>9</sup>

Begitu pentingnya keterampilan sosial yang responsif gender dan hasil belajar siswa, maka akan amat berguna bila keterampilan ini dikembangkan disetiap jenjang pendidikan yang dimulai dari jenjang pendidikan dasar dan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tentunya dalam mengharapkan hasil belajar yang baik serta mengajarkan sebuah keterampilan pada siswa sekolah dasar harus memperhatikan berbagai macam model pembelajaran yang akan digunakan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Melihat dari karakteristik keterampilan sosial model *controversial issues (CI)* dipandang sebagai model yang dapat mengembangkan keterampilan tersebut.

Menurut Museing model *controversial issues* merupakan model pembelajaran yang menyajikan isu-isu kontroversial yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain.<sup>10</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 3.

<sup>8</sup> Mohammad Yasir Alimi, *Jenis Kelamin Tuhan Lintas Batas Tafsir Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat, 2000).

<sup>9</sup> Siti Musda Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Kibar Press, 2007)

<sup>10</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 60.

Lockwood yang menjelaskan bahwa model *controversial issues* diperlukan untuk membentuk kemampuan berpartisipasi guna memecahkan masalah-masalah dalam suatu masyarakat demokratis dengan cara diskusi.<sup>11</sup> Adapun manfaat dalam model pembelajaran tersebut yaitu pembelajaran isu-isu kontroversial penting untuk mencegah terjadinya kesenjangan dan salah paham, yang dapat menjurus pada terjadinya konflik.<sup>12</sup>

Pembelajaran isu-isu kontroversial dapat digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk mencegah berkembangnya sikap dan tindakan anarkhis. Pembelajaran isu-isu kontroversial dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, karena memungkinkan siswa berbeda pemahaman dan pandangan terhadap sebuah isu. Sedangkan untuk mengatasi ketertinggalan perempuan dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan, pemerintah mencanangkan program pengarusutamaan gender yang tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 Tahun 2000 yang menyatakan, setiap institusi pemerintah wajib memasukkan dimensi kesetaraan dan keadilan gender dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi program atau kebijakan, dan kegiatannya.<sup>13</sup> Hal ini secara tegas juga dituangkan dalam GBHN 1999-2004, UU No. 25 Tahun 2000 tentang Propenas dan Kesepakatan Forum Pendidikan Dunia di Dakkar pada bulan April 2000 tentang pendidikan untuk semua, yang salah satu komponennya adalah kesetaraan gender, termasuk di dalamnya bagaimana merumuskan kurikulum yang berbasis pada kesetaraan gender. Pada akhirnya jika ada perbedaan pandangan di antara siswa, akan memberikan wawasan dan menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dalam

---

<sup>11</sup> Mulyati Cici, "Pembelajaran PKn Dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Melalui Model Pembelajaran *Controversial Issues* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Skripsi Sarjana* pada FPIPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan, 2012, h. 57.

<sup>12</sup> Mars, C., *Studies of Society and Environment*, 5<sup>th</sup>. (Australia: Pearson Education, 2008), h. 149.

<sup>13</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Islam Studi Pemikiran Para Mufassir*, (Yogyakarta: Labda Press, 2006).

kehidupan, sehingga pada akhirnya akan memiliki sikap demokratis dan responsif *gender* dalam setiap aspek kehidupannya sesuai dengan realita kehidupan dalam masyarakat yang majemuk.<sup>14</sup>

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan pada pembelajaran model *controversial issues* adalah sebagai berikut; a) Guru dan siswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas; b) Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji; c) Siswa melakukan *inkuiri*, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain; d) Siswa menyajikan atau mendiskusikan hasil *inkuiri*, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter-argument* atau opini lain; e) Siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk akademis menganalisis permasalahan.<sup>15</sup>

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran *controversial issues* telah ditunjukkan pada penelitian Winursiti yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran kontekstual berbasis *controversial issues* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional.<sup>16</sup>

Adapun tujuan dalam penelitian ini, untuk; 1) Mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model *controversial issues* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional dalam rangka memperkecil ketimpangan *gender* pada aspek pendidikan; 2) Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model *controversial issues* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian

---

<sup>14</sup> Suryanto dkk., "Analisis Sintakmatik Permainan Simulasi Berlatar Isu-Isu Kontroversial Untuk Meningkatkan Keterampilan Menganalisis Informasi Pada Siswa SMA", *Efektor*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2018, h. 2.

<sup>15</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi...*, h. 61.

<sup>16</sup> Winursiti, Ni Made, dkk. "Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Controversial Issues* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD di Gugus II Mengwi Kabupaten Badung", *MIMBAR PGSD*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2014.

eksperimen semu dimana subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak, tetapi menerima keadaan subjek apa adanya.<sup>17</sup> Desain penelitian menggunakan *Nonequivalent [Pre-Test and Post-Test] Control Groups Design* (NCGD). Dalam rancangan ini kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random as-ignment*). Pada dua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test* hanya saja kelompok eksperimen yang diberi treatment.<sup>18</sup> Teknik pengumpulan data berupa tes dan angket keterampilan sosial siswa SD Negeri 8 Metro Timur, Jl. Raya Stadion, Tejosari, Metro Timur, Kota Metro. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur, dengan kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan juga siswa kelas IV B sebagai kelas kontrol.

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis adalah pengaruh penerapan model *Controversial Issues* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa yang responsif gender dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS. Adapun alat ukur yang digunakan berupa tes tulis dan non tes. Pada tes tulis, siswa dihadapkan pada pengerjaan soal untuk melihat hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pada saat *pretest* dan *posttest*. Sementara itu, untuk non tes menggunakan angket respon siswa terhadap keterampilan sosial yang responsif gender berkaitan dengan keseharian dan pembelajarannya, serta melalui observasi aktivitas siswa selama pembelajaran.

### 1. Keterampilan Sosial Siswa

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diperoleh data pada kelas eksperimen nilai rata-rata yang dicapai pada saat *pretest* sebesar 13,65 dan pada saat *posttest* mencapai 21,73. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pada saat

---

<sup>17</sup> Ruseffendi. E.T., *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, (Semarang: IKIP Press, 2006), h. 52.

<sup>18</sup> Creswell, JW., *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 242.



*pretest* sebesar 14,52 dan pada saat *posttest* mencapai 18,74. Dari data hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dapat diamati bahwa ada peningkatan nilai *pretest* kenilai *posttest* dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Agar lebih mengetahui seberapa besar peningkatan maka dapat diamati pada nilai uji *N-Gain*. Pada uji *N-Gain* memperlihatkan bahwa *N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,65 yang berarti masuk pada kriteria “sedang”.

Pada kelas kontrol memperoleh *N-Gain* sebesar 0,36 yang berarti masuk pada kriteria “rendah”. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Controversial Issues* dapat meningkatkan keterampilan sosial yang reponsif gender siswa yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

Selain itu pembuktian bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model *Controversial Issues* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional dan responsif gender dapat terlihat pada hasil uji *Mann-Whitney*. Uji ini dilakukan karena pada pengujian normalitas data ternyata terdapat data yang tidak normal sehingga uji ini dilakukan. Hasil uji *mann-whitney* data *pretest* keterampilan sosial siswa diperoleh nilai *sig (2-tailed)*= 0,483 yang artinya nilai *sig (2-tailed)* 0,483>0,05 Dalam uji tersebut menginterpretasikan data *pretest* kelas eksperimen gender dan kelas control baik. Dikatakan baik karena dalam sebuah penelitian yang nantinya akan membandingkan antar sampel maka akan memperoleh hasil penelitian yang baik jika sampel tersebut tidak memiliki kemampuan yang berbeda jauh.

Pernyataan tersebut didukung oleh Sugiyono, bahwa hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal siswa pada kelas

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), h. 113.

eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah itu dilakukan uji *Mann-Whitney* pada data *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Data tersebut menginterpretasikan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen dengan kelas control yang sama-sama dianalisa menggunakan responsif gender terbukti terdapat perbedaan. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil pemerataan laki-laki perempuan juga sesuai, yaitu ada ketidak seimbangan jumlah laki-laki dan perempuan dalam keterampilan sosialnya disini laki-laki lebih mendominasi. Pada hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai *sig (2-tailed)* = 0,000 yang artinya nilai *sig (2-tailed)*  $0,000 < 0,05$ . Maka hipotesis  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat di nyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial yang responsif gender siswa antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Keterampilan sosial siswa yang diukur dalam penelitian ini antara lain mudah berteman dengan siapapun (laki-laki/perempuan), berbagi informasi, lancar dalam berbahasa, mendengarkan/berbicara bergiliran, bekerja sama, saling memperhatikan keadaan kelompok, berdiskusi, mengkomunikasikan/menarik kesimpulan hasil diskusi.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wiriaatmadja bahwa keuntungan menggunakan pembelajaran *controversial issue* adalah melatih keterampilan akademis peserta didik untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri; melatih peserta didik untuk, menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan komunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain. Karena isu-isu yang di bahas berguna untuk mempelajari stadi kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi, dan teori

ilmu-ilmu sosial.<sup>20</sup> Selain itu, Chikoko juga mengatakan sebagai berikut “*One aim of discussing controversial issues in the classroom is to educate citizens to possess a proclivity to reason, open-mindedness and fairness, and the practice of cooperation, bargaining, compromise and accommodation.*”<sup>21</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan jika model *Controversial Issues* dapat mendidik siswa memiliki kecenderungan untuk berpikir, memiliki keterbukaan pikiran sehingga dalam melakukan kegiatan di dalam kehidupan bisa saling bekerja sama dan menemukan kesepakatan-kesepakatan yang menguntungkan untuk semuanya.

Adapun hasil penelitian serta teori di atas telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model *Controversial Issues* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pada uji *N-Gain* juga menunjukkan perbedaan yaitu mengenai peningkatan keterampilan sosial siswa. *N-Gain* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai sebesar 0,65, yang termasuk kedalam kriteria “Sedang”. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,36, yang termasuk ke dalam kriteria “Rendah”. Dengan demikian, hasil *N-Gain* menunjukkan, bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Controversial Issues* memiliki peningkatan keterampilan sosial yang lebih tinggi dibanding siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

---

<sup>20</sup> Faqih, Warid Fadillah, dkk. *Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Pembelajaran Isu Kontroversial*, (2014), h. 3. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/64184>. (Diakses 27 Oktober 2018)

<sup>21</sup> Chikoko, Vitallis, dkk. “Teaching *Controversial Issues* and Teacher Education in England and South Africa, *Journal of Education for Teaching*, Vol. 37, No. 1, February (2011), h. 6.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis yang dibahas berikutnya adalah tentang pengaruh model *Controversial Issues* terhadap hasil belajar siswa. Data tersebut menggambarkan bahwa pada kelas eksperimen nilai rata-rata yang dicapai pada saat *pretest* sebesar 8,63 dan pada saat *posttest* mencapai 12,11. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pada saat *pretest* sebesar 8,81 dan pada saat *posttest* mencapai 9,87. Untuk lebih mengetahui peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, maka dapat dilihat dari hasil uji *N-Gain*, pada skor rata-rata hasil belajar siswa *N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,63, yang berarti *N-Gain* pada kelas eksperimen termasuk kedalam kriteria "Sedang". Pada kelas kontrol diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,35 sehingga data tersebut termasuk ke dalam kriteria "Rendah". Melalui data tersebut tergambar bahwa penggunaan model *Controversial Issues* pada kelas eksperimen lebih meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Pembuktian terhadap adanya perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model *Controversial Issues* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional dapat terlihat pada hasil *uji-t*. Uji ini dilakukan setelah dilakukannya uji normalitas serta *homogenitas* data, dan ternyata hasilnya data berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan *uji-t* terhadap kemampuan awal (*pretest*) siswa, hasil uji beda rata-rata pada data *pretest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,318. Derajat kebebasan (DF) sebesar  $(n_1+n_2)-2=(30+30)-2=58$  dengan taraf signifikansi 95% maka  $t_{tabel}=2,00172$ . Melalui data tersebut tertera bahwa  $t_{hitung}=0,318 < t_{tabel}=2,00172$ . Artinya tidak terdapat perbedaan. Dalam uji tersebut menginterpretasikan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terbukti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas control. Hal

tersebut membuktikan hasil *pretest* yang baik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sebelum pembelajaran, seluruh siswa kelas eksperimen dan kontrol memiliki tingkat kemampuan yang sama.

Tahap selanjutnya yaitu menguji hasil akhir (*posttest*) mengenai data hasil belajar siswa dengan uji-t, adapun uji beda rata-rata pada data *posttest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,391. Derajat kebebasan (DF) sebesar  $(n_1+n_2)-2=(30+30)-2=58$  dengan taraf signifikansi 95% maka  $t_{tabel}=2,00172$ . Melalui data tersebut tertera bahwa  $t_{hitung}=8,391 > t_{tabel}=2,00172$ . Maka hipotesis  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Controversial Issues* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar siswa yang diperoleh telah membuktikan bahwa model *Controversial Issues* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS. Peningkatan tersebut tentunya didasarkan pada proses pembelajaran yang berjalan dengan baik, yaitu dengan tanda keaktifan siswa dalam pembelajaran, semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Keberhasilan dalam peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Controversial Issues* selaras dengan yang diungkap Indrawati bahwa pengajaran dengan kontroversial isudapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik sehingga terjadi proses berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.<sup>22</sup> Kemampuan tersebut tentulah sangat cukup bila digunakan dalam mengikuti dan menyelesaikan seluruh proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan.

---

<sup>22</sup> Henny Indrawati, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Implementasi Model *Controversial Issues* Pada Mata Kuliah Ekonomi Sumberdaya Manusia Dan Alam", PEKBIS (*Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*). Vol 4, No 01 (2011), h. 66.

Pernyataan lain, diungkapkan Etin bahwa pembelajaran isu kontroversial dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa, dapat membangkitkan kemampuan berpikir siswa. Melalui pendapat yang berbeda siswa bisa mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Keterkaitan antara proses-proses pembelajaran tersebut yang menjadikan hasil belajar siswa meningkat.<sup>23</sup> Selain itu faktor eksternal tentu juga mempengaruhi yaitu keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran, pengelolaan kelas yang baik, lingkungan belajar yang menyenangkan serta sarana dan prasarana yang memadai.

Melalui hasil penelitian serta teori di atas, membuktikan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model *Controversial Issues* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pada uji *N-Gain* juga menunjukkan perbedaan yaitu mengenai peningkatan kemampuan hasil belajar siswa. *N-Gain* pada kelas eksperimen menunjukkan kriteria "Sedang". Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan kriteria "Rendah". Hal tersebut menunjukkan, bahwa siswa yang memperoleh model *Controversial Issues* memiliki peningkatan hasil belajar siswa yang lebih tinggi dibanding siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

### C. Kesimpulan

Terdapat perbedaan serta peningkatan keterampilan sosial siswa yang responsif gender antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Controversial Issues (CI)* pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Pada uji *N-Gain* menunjukkan, siswa yang memperoleh model *CI* memiliki peningkatan keterampilan sosial siswa yang lebih tinggi dibanding siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat diketahui bahwa

---

<sup>23</sup> Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 96.

keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen dengan model *Controversial Issues* lebih baik dari pada penerapan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Siswa pada kelas eksperimen lebih menguasai dan memahami tentang keterampilan sosial yang harus mereka miliki dan kuasai.

Terdapat perbedaan serta peningkatan mengenai hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model *Controversial Issues* dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Namun peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran model CI lebih besar dari pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terbukti pada hasil *N-Gain* pada kelas eksperimen termasuk kedalam kriteria “Sedang” sedangkan *N-Gain* pada kelas kontrol termasuk ke dalam kriteria “Rendah”.[]

### Daftar Pustaka

- Chikoko, Vitallis, dkk. “Teaching controversial issues and teacher education in England and South Africa”, *Journal of Education for Teaching*. Vol. 37, No. 1, February 2011. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02607476.2011.538268>
- Creswell, JW. *Research Design, pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Enok, Maryani., *Pengembangan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Etin, Solihatin., *Strategi Pembelajaran PPKN*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Faqih, Warid Fadillah, dkk. *Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Pembelajaran Isu Kontroversial*, 2014 <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/64184>. Diakses 27 Oktober 2018

- Indrastoeti, Jenny, dan Hasan Mahfud., "Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial", *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 2(2) 2015. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/1325>
- Indrawati, Henny., "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Implementasi Model Controversial Issues Pada Mata Kuliah Ekonomi Sumberdaya Manusia Dan Alam", *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, Vol 4, No 01 (2011).<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/430>
- Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Mars, C. *Studies of Society and Environment*, 5<sup>th</sup> Australia: Pearson Education, 2008.
- Merrel, K. W., & Gimpel, G. A. *Social Skills of Children and Adolescent: Conceptualization, Assessment, Treatment*. London: Inc., 2008.
- Mulyati, Cici. *Pembelajaran PKn Dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan. 2012.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ruseffendi. E.T., *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan Dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Press, 2006.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Setyaningsih, Andri Nina, "Penggunaan Media Mistar Bilangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Bilangan Bulat Siswa



Sekolah Dasar” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 2, No 2, 2014. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10584>

Sonia, GinaMJ, dkk. “Penerapan Model *Numbered Head Together (NHT)* Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SDN Dawuan Timur II”, *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, Vol 13, No 1 (2017), <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/7690>

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008.

Suryanto dkk., “Analisis Sintakmatik Permainan Simulasi Berlatar Isu-Isu Kontroversial Untuk Meningkatkan Keterampilan Menganalisis Informasi Pada Siswa SMA”, *Efektor*, Vol 5 No 1 Tahun 2018, dalam <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/11946>

Winursiti, Ni Made, dkk. “Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Controversial Issues* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD di Gugus II Mengwi Kabupaten Badung”, *MIMBAR PGSD* Vol 2, No 1, 2014 <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=303878>

Mohammad Yasir Alimi. *Jenis Kelamin Tuhan Lintas Batas Tafsir Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat, 2000.

Siti Musda Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Jakarta: Kibar Press, 2007.

Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Islam Studi Pemikiran Para Mufassir*, Yogyakarta: Labda Press, 2006.